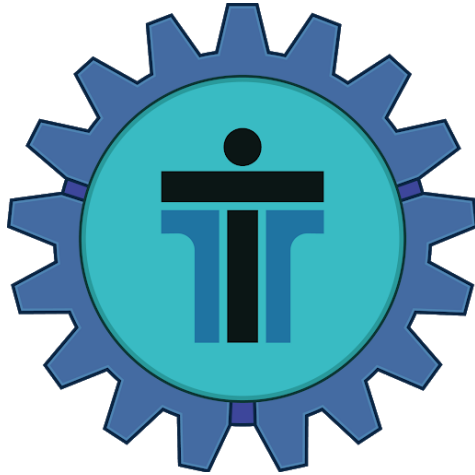


Tugas
Bahasa Indonesia



KD. 3.3. Mengidentifikasi informasi
dalam Teks Cerita Sejarah

Nama : Kadek Satria Kantra Wibawa
No : 23
Kelas : XII RPL 1

Tahun Pelajaran
2021/2022

Tugas

Halaman 42

1. Kapankah latar waktu cerita ini dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat ?

Jawab : Latar waktu terjadi pada tahun 1321 atau saat masa Kerajaan Majapahit

2. Di manakah latar dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat ?

Jawab : Latar tempatnya adalah pada Kerajaan Majapahit

3. Peristiwa apa saja yang dikisahkan ?

Jawab : Peristiwa tentang pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Majapahit karena Raja Jayanegara mangkat dan pada akhirnya pemberontakan berhasil dihentikan oleh pihak kerajaan.

4. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam penceritaan ?

Jawab : Tokoh yang terlibat adalah Raja Jayanegara, Pasukan Bhayangkara, Gajah Mada, Raden Cakradara, Raden Kudamerta, Raden Wijaya, Raja Kertanegara, Lembu Tal, Mahisa Cempaka, Ranggalamuni, Tentara Mongol, Kubilai Khan dan Rakuti.

5. Di bagian apa sajakah yang menandakan bahwa novel tersebut tergolong ke dalam novel sejarah ?

Jawab : Pada bagian Gajah Mada mempersatukan Nusantara, Gajah Mada berhasil menumpas pemberontakan Kuti.

Tugas

Halaman 51

Berdasarkan kutipan novel di atas, lakukan kegiatan pengidentifikasian cerita ke dalam tabel di bawah ini.

Kutipan	Struktur	Keterangan
Di bawah bulan malam ini, tiada setitik pun awan di langit. Dan bulan telah terbit bersamaan dengan tenggelamnya matahari. Dengan cepat ia naik dan kaki langit, mengunjungi segala dan semua yang tersentuh cahayanya. Juga hutan, juga laut, juga hewan dan manusia. Langit jernih, bersih, dan terang. Di atas bumi Jawa lain lagi keadaannya gelisah, resah,	Orientasi	Berisi penjelasan latar waktu dan situasi cerita yang akan di ceritakan yaitu di Laut Jawa kira-kira pada abad keenam belas masehi.

<p>seakan-akan manusia tak membutuhkan ketenteraman lagi.</p> <p>1. Abad Keenam Belas Masehi</p> <p>Bahkan juga laut Jawa di bawah bulan purnama sidhi itu gelisah. Ombak-ombak besar bergulung-gulung memanjang terputus, menggunung, melandai, mengejajari pesisir pulau Jawa. Setiap puncak ombak dan riak, bahkan juga busanya yang bertebaran seperti serakan mutiara-semua-dikuningi oleh cahaya bulan. Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila.</p> <p>Sebuah kapal peronda pantai meluncur dengan kecepatan tinggi dalam cuaca angin damai itu. Badannya yang panjang langsing, dengan haluan dan buritan meruncing, timbul-tenggelam di antara ombak-ombak purnama yang menggila. Layar kemudi di haluan menggelembung membikin tunas menerjang serong gunung-gunung air itu-serong ke barat laut. Barisan dayung pada dinding kapal berkayuh berirama seperti kaki-kaki pada ular naga. Layarnya yang terbuat pilinan kapas dan benang sutra, mengilat seperti emas, kuning dan menyilaukan.</p>		
<p>Sang Patih berhenti di tengah-tengah pendopo, dekat dengan damarsewu, menegur “ Dingin-dingin begini anakanda dating. Pasti ada sesuatu keluarbiasaan. Mendekat sini, anakanda.” Dan Patragading berjalan mendekat dengan lututnya sambal mengangkat sembah, merebahkan</p>	<p>Pengungkapan Peristiwa</p>	<p>Bagian ini penulis menyajikan terjadinya peristiwa yaitu balatentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki Jepara tanpa diduga-duga.</p>

diri pada kaki Sang Patih. "Ampuni patik, membangunkan Paduka pada malam buta begini Kabar duka, Paduka. Balatentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki Jepara tanpa diduga-duga, menyalahi aturan perang."		
<p>"Bagaimana Bupati Jepara?"</p> <p>Tewas enggan menyerah Paduka, Patragading mengangkat sembah.</p> <p>" Sisa balatentara Tuban mundur ke timur kota. Jepara penuh dengan balatentara Demak. Lebih dari tiga ribu orang."</p> <p>Begitulah kata warta, "Pada meneruskan dengan hati-hati matanya tertuju pada Boris,"</p> <p>Semua bangunan batu di atas wilayah kota, gapura, arca, pagoda, kuil,candi akan dibongkar. Setiap batu berukir telah dijatuhi hukuman buang ke laut tinggal hanya pengumumannya."</p>	Puncak Konflik	Pada bagian ini terjadi peristiwa besar yaitu terbunuhnya Bupati Jepara dan rusaknya bangunan-bangunan di Jepara.
SeluruhTuban Kembali dalam ketenangan dan kedamaian-kota dan pedalaman. Sang Patih Tuban mendiang telah digantikan oleh Kala Cuwil, pemimpin pasukan gajah. Pasar kota dan pasar bandar ramai Kembali seperti sediakala. Lalu lintas laut, kecuali dengan Atas Angin, pulih kembali.	Resolusi	Pada bagian berisi tentang penyelesaian konflik. Tuban dibangun Kembali oleh Demak dengan menjadikan Wirabumi menjadi Bupati.
Sang Adipati telah menjatuhkan titah : kapal-kapal Tuban mendapat perkenan untuk berlabuh dan bergadang di Malaka ataupun Pasai.	Koda	Akhir cerita ini ditutup dengan pengizinan kapal Tuban berlabuh dan berdagang di Malaka.

Tugas

Halaman 52

Berdasarkan uraian sebelumnya, temukanlah bukti perbandingan antara teks sejarah berikut ini dengan kutipan novel sejarah *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

Jawaban :

BOROBUDUR

Teks sejarah Borobudur merupakan teks yang berdasarkan fakta sesungguhnya. Pada penulisan teks ini, penulis menyajikan dengan hati-hati dengan menggunakan bahasa yang baku dan dituntut untuk menyajikan fakta sebagaimana adanya. Penulis menyetengahkan deskripsi Candi Borobudur mulai dari luasnya, jumlah patung Buddha jumlah stupa dan stupa induk. Untuk menghasilkan tulisan tersebut, penulis harus menguasai secara detail sejarah Borobudur, di mana letak Borobudur dan siapa saja yang terlibat dengan pembangunan candi tersebut.

NOVEL SEJARAH RUMAH KACA

Meskipun Rumah Kaca dikategorikan novel sejarah, bukan berarti semua yang terjadi di dalamnya merupakan fakta atau sepenuhnya fiksi. Perihal nama-nama tokoh bisa jadi fiksi ada juga yang nyata. Akan tetapi untuk rangkaian cerita yang menjadi kekuatan sebuah novel, kemungkinan besar merupakan kisah tidak nyata atau fiksi. Termasuk dialog-dialog yang terjadi di dalamnya.

Kesimpulan : Teks sejarah harus bisa dibuktikan oleh ilmu yang berkaitan (tidak dapat direkayasa), sementara novel sejarah tidak dituntut untuk selalu berdasarkan fakta (bias direkayasa sesuai dengan imajinasi penulis).